

**KALIMAT SEMATAN PADA TEKS TERJEMAHAN
ALQURAN YANG MENGANDUNG ETIKA BERBAHASA**

Oleh: Shofiyuddin
Email: shofiunirow@gmail.com
Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

Abstract

This study has three objectives. (1) Identify the type of transformation embedded. (2) Describe the process of transformation embedded. (3) Describe the transformation rules found in the translated text of the Qur'an containing ethics speak. Data collected by technical documentation, see, and record. The data in this study in the form of sentences that are contained in the translation of the verses of the Qur'an that contain language in which ethics are embedded transformation. Data source is the translated text of the Qur'an containing ethics speak. Analysis of the data in this study using a unified method ekstralingual and intralingual match. Testing the validity of the data using triangulation techniques of data sources. Results of the study: first, there are four types of transformation embedded contained in the translated text of the Qur'an containing ethics speaking, the relative clause (there are 41), substitute noun phrases (No 7), substitute verb phrase (there are two) and substitute the phrase adjective (there are 2). Second, the process of transformation embedded in the translated text of the Qur'an containing ethical language occurs at the beginning (there are 10), middle (there are 3), the end (there are 11), the start-end (no 3), middle-end (no 3), the end being surrounded (No 3), and the beginning-middle-end (no 3). Third, the transformation rules based on the type of sentence is divided into two, namely the complex sentences and simple sentences. Complex sentences consisting of more than one transformation process and results in the formation:-Sematan Sematan (No 1), Sematan-density (there are 10), density-Sematan (there are 11), density-Sematan-density (No 3), Sematan-Rapatan- Embeds (No 3), density-density-embedded-embedded (no 4), embedded-density-embedded-density (No 3), embedded-density-density-embedded-embedded (no 2), embedded-density-Sematan- -density-Sapatan-Sematan Sematan (No 1). Simple sentence consists of only one course and the process of transformation in this study contained 10 sentences.

Keywords: embedded sentence, the translated text of the Qur'an, ethics speak.

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tiga tujuan. (1) Mengidentifikasi jenis transformasi sematan. (2) Mendeskripsikan proses terjadinya transformasi sematan. (3) Menjelaskan kaidah transformasi yang terdapat pada teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, simak, dan catat. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang terdapat pada terjemahan ayat-ayat Alquran yang mengandung etika berbahasa yang di dalamnya terdapat transformasi sematan. Sumber datanya adalah teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual dan padan intralingual. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber data. Hasil penelitian: *pertama*, ada empat jenis transformasi sematan yang terdapat pada teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa, yaitu klausa relatif (ada 41), pengganti frase nomina (ada 7), pengganti frase verba (ada 2), dan pengganti frase ajektiva (ada 2). *Kedua*, proses transformasi sematan pada teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa terjadi di awal (ada 10), tengah (ada 3), akhir (ada 11), awal-akhir (ada 3), tengah-akhir (ada 3), akhir-tengah (ada 3), dan awal-tengah-akhir (ada 3). *Ketiga*, kaidah transformasi berdasarkan jenis kalimat terbagi menjadi dua, yaitu kalimat kompleks dan kalimat sederhana. Kalimat kompleks terdiri lebih dari satu proses transformasi dan menghasilkan formasi: Sematan-Sematan (ada 1), Sematan-

Rapatan (ada 10), Rapatan-Sematan (ada 11), Rapatan-Sematan-Rapatan (ada 3), Sematan-Rapatan-Sematan (ada 3), Rapatan-Sematan-Rapatan-Sematan (ada 4), Sematan-Rapatan-Sematan-Rapatan (ada 3), Sematan-Rapatan-Sematan-Rapatan-Sematan (ada 2), Sematan-Rapatan-Sematan-Rapatan-Sematan-Sapatan-Sematan (ada 1). Kalimat sederhana hanya terdiri dari satu proses transformasi saja dan dalam penelitian ini terdapat 10 kalimat.

Kata kunci: *kalimat sematan, teks terjemahan Alquran, etika berbahasa.*

A. PENDAHULUAN

Alquran adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia (KBBI:2005). Sebagai sebuah kitab, Alquran menjadi pegangan bagi manusia (khususnya kaum muslimin) untuk melaksanakan aktivitas dalam kehidupannya. Alquran pada dasarnya mengandung tiga pokok ajaran, yaitu ajaran keimanan, ajaran akhlak atau budi pekerti, dan ajaran berbagai rupa hukum yang bersangkutan dengan pergaulan hidup masyarakat bagi insan di dunia. Dengan kata lain, Alquran itu mengandung *aqidah*, *syari'ah*, dan akhlak.

Salah satu ajaran mengenai akhlak atau budi pekerti yang terdapat dalam Alquran adalah etika dalam berbahasa. Etika berbahasa adalah sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya (Chaer dan Agustina, 2010:172). Etika berbahasa mengarahkan manusia dalam menggunakan bahasa dengan benar dan dapat menciptakan saling berterima antara mitra tutur dengan lawan tutur.

Sabardila, dkk. (2003) dalam penelitiannya yang menggunakan metode *digital* Alquran telah menemukan 109 ayat pada teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa. Contoh etika berbahasa yang terdapat dalam teks terjemahan Alquran yang ditemukan oleh Sabardila (2003) adalah melunakkan suara ketika berbicara (surat *Al-Lukman* ayat 19), larangan menuduh orang lain tanpa dasar (surat *Yasin* ayat 76), perintah bersabar ketika mendengar ucapan yang kasar (surat *Sad* ayat 17), dan lain-lain.

Teks terjemahan Alquran (yang mengandung etika berbahasa) dalam bentuk bahasa Indonesia mempunyai variasi pada pembentukan kalimatnya. Salah satu variasi yang ada adalah terdapatnya kalimat turunan atau transformasi. Kalimat transformasi adalah proses pembentukan unsur bahasa dari struktur dasar ke struktur turunan (Samsuri, 1982:221).

Terdapat lima proses pembentukan kalimat turunan Bahasa Indonesia, yaitu (1) transformasi tunggal, (2) transformasi sematan, (3) transformasi rapatan, (4) transformasi fokus, (5) transformasi khusus. Transformasi tunggal bertolak dari sebuah kalimat dasar, sedangkan transformasi sematan dan rapatan bertolak dari dua buah kalimat. Transformasi fokus memindahkan unsur-unsur yang difokuskan ke bagian lain dalam kalimat, pada umumnya ke bagian depan. Transformasi khusus merupakan pembentukan

kalimat-kalimat turunan secara khusus (Samsuri, 1982:221). Pada dasarnya, setiap transformasi merupakan kaidah yang digunakan oleh pengguna bahasa Indonesia untuk membentuk sebuah kalimat.

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan kalimat transformasi sematan pada teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa. Teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa yang dijadikan bahan kajian adalah sebagaimana hasil kajian Sabardila, dkk. (2003) yang menggunakan metode *digital* Alquran. Ada lima jenis transformasi sematan, yaitu klausa relatif, pelengkap frasa nomina, pelengkap frasa verba, pelengkap frasa ajektiva, dan pelengkap frasa numeralia atau preposisi (Samsuri, 1982, 302-323). Terdapatnya transformasi sematan menjadikan variasi dalam pembentukan kalimat, sehingga kalimat tidak terlihat monoton. Variasi yang bisa dilihat dari adanya proses transformasi sematan adalah adanya bentukan kalimat dasar ke kalimat turunan, variasi struktur kalimat, dan variasi panjang pendeknya kalimat.

Berdasarkan transformasi sematan yang terdapat pada teks terjemahan Alquran, ada tiga bahasan dalam penelitian ini. *Pertama*, mengidentifikasi jenis transformasi sematan yang terdapat pada teks terjemahan Al-quran. *Kedua*, memaparkan proses terjadinya transformasi sematan pada teks terjemahan Alquran. *Ketiga*, menjelaskan kaidah transformasi yang terdapat pada teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna (Sugiyono, 2010:9). Data dalam penelitian ini berupa kalimat transformasi sematan yang terdapat pada teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa, sedangkan sumber datanya adalah teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa. teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, simak, dan catat.

Data dalam penelitian ini diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2010:273). Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data.

Teknik analisis data dilakukan dengan metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam

satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2006:112). Metode padan intralingual yang digunakan adalah teknik hubung banding membedakan (HBB).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Transformasi Sematan pada Teks Terjemahan Alquran yang Mengandung Etika Berbahasa.

a. Klausa relatif

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan kalimat transformasi sematan pada teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa. Kalimat tersebut telah diidentifikasi jenis sematannya berdasarkan penyemat yang ada. Kalimat yang merupakan jenis transformasi sematan klausa relatif yaitu yang menggunakan penyemat *yang*.

(1) *“Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu, dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut”*(QS. Al-Baqarah (2): 40).

Kalimat (1) berasal dari proses transformasi berikut.

(1a) Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku.

(1b) Nikmat-Ku itu telah Aku anugerahkan kepadamu.

(1c) Penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu, dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut.

Frase “nikmat-Ku” pada (1b) dihapuskan dan diganti dengan partikel *yang*. Itulah sebabnya transformasi ini termasuk transformasi sematan klausa relatif.

Kaidah transformasi.

Pada kalimat (1) terjadi proses transformasi rapatan pada (1a) dahulu, baru dilakukan proses transformasi sematan pada (1a dan 1b), kemudian dilakukan penggabungan dengan transformasi pada (1c).

b. Pelengkap frase nomina

Pada teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa terdapat kalimat transformasi sematan jenis pelengkap frase nomina. Kalimat yang merupakan jenis transformasi sematan pelengkap frase nomina yaitu yang menggunakan penyemat *bahwa*.

(2) *“Amat besar kebencian di sisi Allah SWT bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan”* (QS. As-Saff (61): 3).

Kalimat (2) berasal dari proses transformasi berikut.

(2a) Amat besar kebencian di sisi Allah SWT.

(2b) Kamu mengatakan apa-apa (sesuatu).

(2c) (Sesuatu) itu tiada kamu kerjakan.

Klausa (2c) disematkan ke dalam (2b). Hasil sematan (2c dan 2b) disematkan dalam klausa (2a).

Kaidah transformasi.

Klausa (2c) disematkan ke dalam (2a). Hasil sematan (2c dan 2b) disematkan dalam klausa (2a). Pada data ini terdapat dua transformasi, yaitu transformasi sematan klausa relatif dulu, baru transformasi pelengkap frase nomina.

c. Pelengkap frase verba

Kalimat transformasi sematan jenis pelengkap frase verba ditandai dengan penggunaan penyemat *untuk*. Pada teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa telah ditemukan transformasi sematan jenis ini.

(3) “..... *Dan janganlah kamu bera'zam (bertetap hati) untuk beraqad nikah sebelum sampai ketetapan pada akhir masanya. Dan ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang kamu ketahui apa yang ada dalam hatimu: maka takutlah kepadanya dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun*” (QS. *Al-Baqarah* (2): 235).

Kalimat (3) berasal dari proses transformasi berikut.

(3a) Dan janganlah kamu bera'zam (bertetap hati).

(3b) Dan janganlah kamu beraqad nikah sebelum sampai ketetapan pada akhir masanya.

Klausa “dan janganlah kamu” pada (3b) dilesapkan dan diganti dengan partikel *untuk*. Inilah yang disebut dengan transformasi sematan pelengkap frase verba.

Kaidah transformasi.

Pada kalimat (3) terjadi proses transformasi sematan pada (3a dan 3b).

d. Pelengkap frase ajektiva

Kalimat transformasi sematan jenis pelengkap frase ajektiva ditandai dengan penggunaan penyemat *untuk*. Pada teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa telah ditemukan transformasi sematan jenis ini.

(4) “*Dan demikian itulah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi musuh, yaitu syaitan-syaitan, manusia, dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah untuk menipu. Seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan*” (QS. *Al-An'aam* (6): 112)

Kalimat (4) berasal dari proses transformasi berikut.

(4a) Dan demikian itulah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi musuh, yaitu syaitan-syaitan, manusia, dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian lain perkataan-perkataan.

(4b) Perkataan-perkataan itu indah.

(4c) Perkataan-perkataan itu menipu.

Kata ulang “perkataan-perkataan” pada (4b) dihapuskan dan diganti dengan partikel *yang*. Inilah yang disebut dengan transformasi sematan klausa relatif.

Kata ulang “perkataan-perkataan” pada (4c) dihapuskan dan diganti dengan partikel *untuk*. Inilah yang disebut dengan transformasi sematan pelengkap frase ajektiva.

Kaidah transformasi.

Pada kalimat (4) terjadi proses transformasi rapatan pada (4a) dahulu, setelah itu baru terjadi proses transformasi sematan pada (4a dan 4b), kemudian terjadi proses transformasi sematan pada [(4a+4b) dan (4c)].

e. Pelengkap frase numeralia/preposisi

Berdasarkan hasil analisis teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa, tidak ditemukan kalimat transformasi sematan jenis pelengkap frase numeralia/preposisi

2. Proses Transformasi Sematan Berdasarkan Tempat Unsur yang Disematkan

a. Unsur sematan ada yang disematkan di awal

Pada kalimat ini, unsur sematan berada di awal, setelah itu baru diikuti dengan transformasi rapatan. Variasi yang muncul adalah unsur sematannya ada yang satu dan ada yang dua, begitu pula dengan unsur rapatannya ada yang satu dan ada yang dua, namun unsur sematan tetap berada di awal.

(5) *“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, maka mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan”*. Demikianlah kami perintah bagi setiap umat-umat mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia member imbalan kepada mereka apa yang mereka kerjakan” (QS. *Al-An’aam* (6): 108).

Terjemahan surat *Al-An’aam* (6): 108 membentuk pola sematan-rapatan (S-R)

Kalimat (5) berasal dari proses transformasi berikut.

(5a) Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan.

(5b) Sembahan-sembahan itu mereka sembah selain Allah.

(5c) Mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.

Kata ulang “sembahan-sembahan” pada (5b) dihapuskan dan diganti dengan partikel *yang*. Inilah yang disebut dengan transformasi sematan klausa relatif.

Kaidah transformasi.

Pada kalimat (5) terjadi proses transformasi sematan pada (5a dan 5b) dahulu, setelah itu baru terjadi proses transformasi rapatan (simpulan) pada [(5a + 5b) dan (5c)].

b. Unsur sematan ada yang disematkan di tengah

Pada kalimat ini, unsur sematan berada di tengah. Transformasi rapatan terjadi terlebih dahulu, setelah itu baru sematan, kemudian rapatan lagi. Jadi, unsur sematan diapit oleh dua rapatan.

(6) *“Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu, dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut”*(QS. Al-Baqarah (2): 40).

Terjemahan surat *Al-Baqarah* (2): 40 membentuk pola rapatan-sematan-rapatan (R-S-R)

Kalimat (6) berasal dari proses transformasi berikut.

(6a) Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku.

(6b) Nikmat-Ku itu telah Aku anugerahkan kepadamu.

(6c) Penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu, dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut.

Frase “nikmat-Ku” pada (6b) dilesapkan dan diganti dengan partikel *yang*. Itulah sebabnya transformasi ini termasuk transformasi sematan klausa relatif.

Kaidah transformasi.

Pada kalimat (6) terjadi proses transformasi rapatan pada (6a) dahulu, baru dilakukan proses transformasi sematan pada (6a dan 6b), kemudian dilakukan penggabungan dengan transformasi pada (6c).

c. Unsur sematan ada yang disematkan di akhir

Pada kalimat ini, unsur sematan berada di akhir dan transformasi rapatan terjadi di awal. Variasi yang muncul adalah unsur sematannya ada yang satu dan ada yang dua, namun unsur sematan tetap berada di awal.

(7) *“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka. Karena itu, berpalinglah dari mereka dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas dalam diri mereka”*(QS. An-Nisa' (4): 63).

Terjemahan surat *An-Nisa'* (4): 63 membentuk pola rapatan-sematan (R-S)

Kalimat (8) berasal dari proses transformasi berikut.

(8a) Karena itu, berpalinglah dari mereka dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan.

(8b) Perkataan itu berbekas dalam diri mereka.

Kata “perkataan” pada (8b) dilesapkan dan diganti dengan partikel *yang*. Inilah yang disebut dengan transformasi sematan klausa relatif.

Kaidah transformasi.

Pada kalimat (8) terjadi proses transformasi rapatan pada (8a) dahulu, setelah itu baru dilakukan transformasi sematan pada (8a dan 8b).

d. Unsur sematan ada yang disematkan di awal dan akhir

Pada kalimat ini unsur sematan berada di awal dan akhir, sedangkan transformasi rapatan berada di tengah. Jadi, rapatan diapit oleh dua sematan. Variasi yang muncul adalah unsur rapatannya ada yang satu dan ada yang dua, namun unsur sematan tetap berada di awal dan akhir.

(8) *“Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia penantang yang paling keras” (QS. Al-Baqarah (2): 204).*

Terjemahan surat *Al-Baqarah (2): 204* membentuk pola sematan-rapatan-rapatan-sematan (S-R-R-S).

(9i) *“Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya”.*

Kalimat (9i) berasal dari proses transformasi berikut.

(9ia) Dan di antara manusia ada orang.

(9ib) Orang itu ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu.

(9ic) Ucapannya tentang kehidupan dipersaksikannya kepada Allah.

Kata “orang” pada (9ib) dilesapkan dan diganti dengan partikel *yang*. Itulah sebabnya transformasi ini termasuk transformasi sematan klausa relatif.

(9ii) *“Padahal ia penantang yang paling keras”.*

Kalimat (9ii) berasal dari proses transformasi berikut.

(9iia) Ia penantang.

(9iib) Penantang itu paling keras.

Penantang pada kalimat (9iib) dilesapkan dan diganti dengan partikel *yang*. Itulah sebabnya transformasi ini disebut transformasi sematan klausa relatif.

Kaidah transformasi.

Pada kalimat (9i) terjadi proses transformasi sematan pada (9ia dan 9ib) dahulu, baru dilakukan penggabungan dengan transformasi pada (9ic). Transformasi (9iia) dan (9iib) dilakukan terlebih dahulu, setelah itu baru dipertentangkan dengan gabungan (9ia+9ib) dan (9ic).

e. Unsur sematan ada yang disematkan di tengah dan akhir

Pada kalimat ini, unsur sematan berada di tengah dan akhir, sedangkan transformasi rapatan berada di awal dan tengah. Variasi tersebut membentuk pola berurutan, namun tetap diawali rapatan dan diakhiri sematan.

- (9) “Hai istri-istri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita-wanita yang lain, jika kamu bertakwa. *Maka janganlah kamu tunduk ketika berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik*” (QS. Al-Ahzab (33): 32).

Terjemahan surat *Al-Ahzab* (33): 32 membentuk pola rapatan-sematan-rapatan-sematan (R-S-R-S)

- (10i) “*Maka janganlah kamu tunduk ketika berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya*”.

Kalimat (10i) berasal dari proses transformasi berikut.

(10ia) *Maka janganlah kamu tunduk ketika berbicara.*

(10ib) *Berkeinginanlah orang itu.*

(10ic) *Orang itu ada penyakit dalam hatinya.*

Kata “orang” pada (10ic) dihapuskan dan diganti dengan partikel *yang*. Inilah disebut proses transformasi sematan klausa relatif.

- (10ii) “*Ucapkanlah perkataan yang baik*”.

Kalimat (10ii) berasal dari proses transformasi berikut.

(10iia) *Ucapkanlah perkataan.*

(10iib) *Perkataan itu baik.*

Kata “perkataan” pada (10iib) dihapuskan dan diganti dengan partikel *yang*. Inilah yang disebut dengan proses transformasi sematan klausa relatif.

Kaidah transformasi.

Pada kalimat (10i) terjadi proses transformasi rapatan (hasilan) pada (10ia dan 10ib) dahulu, setelah itu baru dilakukan transformasi sematan pada (10ia+10ib) dan (10ic). Transformasi sematan pada (10iia dan 10iib) dilakukan terlebih dahulu, setelah itu baru digabungkan dengan transformasi pada (10ia+10ib) dan (10ic).

f. Unsur sematan ada yang disematkan di awal, tengah, dan akhir

Pada kalimat ini, unsur sematan berada di awal, tengah, dan akhir, sedangkan transformasi rapatan berada di tengah. Variasi tersebut membentuk pola berurutan, namun tetap diawali dan diakhiri dengan sematan.

- (10) “*Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang*” (QS. Al-Balad (90): 17).

Terjemahan Surat *Al-Balad* (90): 17 membentuk pola sematan-rapatan-sematan-rapatan-sematan (S-R-S-R-S).

(12i) *Dan dia termasuk orang-orang yang beriman.*

Kalimat (12i) berasal dari proses transformasi berikut.

(12ia) Dan dia termasuk orang-orang.

(12ib) Orang-orang itu beriman.

Kata ulang “orang-orang” pada (12ib) dihapuskan dan diganti dengan partikel *yang*. Inilah sebabnya transformasi ini disebut transformasi sematan klausa relatif.

(12ii) *“saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang”.*

Kalimat (12ii) berasal dari proses transformasi berikut.

(12iia) Orang-orang itu saling berpesan

(12iib) Orang-orang itu bersabar.

Kata ulang “orang-orang” pada (12iib) dihapuskan dan diganti dengan partikel *untuk*. Inilah sebabnya transformasi ini disebut transformasi sematan pelengkap frase verba.

(12iii) *“saling berpesan untuk berkasih sayang”.*

Kalimat (12iii) berasal dari proses transformasi berikut.

(12iiia) Orang-orang itu saling berpesan.

(12iiib) Orang-orang itu berkasih sayang.

Kata ulang “orang-orang” pada (12iiib) dihapuskan dan diganti dengan partikel *untuk*. Inilah sebabnya transformasi ini disebut transformasi sematan pelengkap frase verba.

Kaidah transformasi

Pada kalimat (12i) terjadi proses transformasi sematan pada (12ia dan 12ib). Transformasi sematan pada (12iia dan 12iib) dilakukan terlebih dahulu, setelah itu baru digabungkan dengan transformasi pada (12iiia dan 12iiib), dan digabungkan lagi dengan transformasi pada (12ia dan 12ib).

3. Kaidah Transformasi Berdasarkan Jenis Kalimat

a. Pada kalimat kompleks

Pada kalimat kompleks, satu kalimat tidak hanya terdiri atas satu klausa, tetapi beberapa klausa. Pada kajian ini, *kekomplesan* didasarkan pada variasi jumlah sematan dan rapatan dalam susunan kalimat.

1) Sematan-Sematan (disingkat S-S)

(11) Terjemahan surat *As-Saff* (61): 3

“Amat besar kebencian di sisi Allah SWT bahwa kamu

sematan

mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan”.

sematan

2) Sematan-Rapatan-Sematan (disingkat S-R-S)

(12) Terjemahan Surat *An-Nissa'* (4): 5

“Dan janganlah kamu menyerahkan kepada orang-orang yang

sematan

belum sempurna akal nya, harta kamu yang dijadikan Allah untuk

sematan

—————
rapatan

kamu sebagai pokok kehidupan”.

3) Sematan-Rapatan-Sematan-Rapatan-Sematan (disingkat S-R-S-R-S)

(13) Terjemahan Surat *Al-Balad* (90): 17

“Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling

sematan

rapatan

berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang”

—————
rapatan

sematan

—————
sematan

b. Pada kalimat sederhana

Tingkat kesederhanaan kalimat dalam kajian ini dilihat berdasarkan variasi transformasi yang terdapat dalam kalimat. Jika kalimat kompleks, di dalamnya terdapat transformasi sematan dan transformasi rapatan atau sematannya lebih dari satu, sedangkan kalimat sederhana di dalamnya hanya terdapat satu transformasi sematan saja.

(14) Terjemahan surat *Al-Baqarah* (2): 235

“Dan janganlah kamu bera'zam (bertetap hati) untuk beraqad nikah”.

Sematan

(15) Terjemahan Surat *Al-Mujadalah* (58): 9

“Cukuplah bagi mereka neraka Jahanam yang akan mereka masuki.”

Sematan

D. SIMPULAN

Ada tiga hal yang dapat disimpulkan dari hasil kajian ini.

1. Terdapat empat jenis kalimat sematan yang terdapat pada teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa, yaitu klausa relatif, pengganti frase nomina, pengganti frase verba, dan pengganti frase ajektiva. Kalimat sematan jenis pelengkap frase numeralia/preposisi tidak terdapat pada teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa.
2. Tempat unsur sematan pada teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa ada yang di awal, tengah, akhir, awal-akhir, tengah-akhir, dan awal-tengah-akhir.
3. Kaidah transformasi berdasarkan jenis kalimat terbagi menjadi dua, yaitu kalimat kompleks dan kalimat sederhana. Kalimat kompleks terdiri lebih dari satu proses transformasi yang menghasilkan formasi: Sematan-Sematan, Sematan-Rapatan-Sematan, Sematan-Rapatan-Sematan-Rapatan-Sematan, Sematan. Kalimat sederhana hanya terdiri dari satu proses transformasi sematan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sabardila, Atiqa. 2003. "Etika Berbahasa dalam Islam: kajian Secara Linguistik". FKIP: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Samsuri. 1982. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: Sastra Hudaya
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ke-3*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka

